

PENGARUH POLA ASUH OTORITATIF TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA KELAS V SD

INFLUENCE OF AUTHORITATIVE PARENTING STYLE TO INTERPERSONAL INTELLIGENCE

Oleh: Burhan Aminudin, PSD/PGSD

burhan_amin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh otoritatif dengan kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul. Metode penelitian dengan menggunakan *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 252 siswa. Jumlah sampel diambil berdasarkan teknik *cluster random sampling* yaitu 87 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis diolah dengan bantuan program *SPSS 17.0 for windows*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan Interpersonal siswa kelas V. Hal ini dibuktikan dengan nilai R variable pola asuh otoritatif (X1) dan kecerdasan interpersonal (Y) sebesar 0,379 dan R² sebesar 0,144. Nilai p sebesar 0,000, berarti nilai $p \leq 0,05$ maka dinyatakan signifikan. Sumbangan efektif pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal dapat dilihat dari nilai R *square* yaitu 0,144, dengan persamaan regresi $Y = 63,467 + 0,345X$. Dengan demikian besarnya sumbangan efektif pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal adalah $0,144 \times 100\% = 14,4\%$, sedangkan 85,6% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Kata kunci: *pola asuh otoritatif dan kecerdasan interpersonal*

Abstract

This research aims to know the positive and significance influence of authoritative parenting style with interpersonal intelligence of fifth grade students in Pundong subdistrict's elementary school. The research method used ex-post facto with quantitative approachment. The research's population were 252 students. The sample was taken based on the cluster random sampling technique was 87 students. The data was collected used scale. The instrumen's validity and realibility test, normality test, and hypothesis test were processed by SPSS 17.0 for Windows. The result shows that there is positive and significance influence of authoritative parenting style to the interpersonal intelligence of fifth grade students. This shown by the authoritative parenting style variable's (X1) R score and interpersonal intelligence (Y) is 0,379 and R² is 0,144. The p score is 0,000 can be state significant. The effectiveness influence of authoritative parenting style to the interpersonal intelligence can be seen from R square is 0,144, with regression equation $Y = 63,467 + 0,345X$. The effectiveness influence of authoritative parenting style to the interpersonal intelligence is $0,144 \times 100\% = 14,4\%$, therefore 85,6% determined by the variable or another factors that is not be explain in this research.

Keywords: Authoritative parenting style and interpersonal intelligence

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari interaksinya dengan orang lain. Manusia perlu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Khususnya, bagi manusia yang hidup di negara multikultural yang berbeda-beda adat, bahasa, suku, maupun bahasa. Manusia sebagai makhluk sosial perlu menjaga hubungan baik dengan orang lain,

meskipun berbeda adat, suku dan budaya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Oleh karena itu diperlukan sebuah kecerdasan agar hubungan satu sama lain dapat terjalin dengan baik. Kecerdasan itu adalah kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu dari delapan kecerdasan yang diidentifikasi oleh Howard Gardner. Kedelapan kecerdasan yang

diidentifikasi oleh Howard Gardner dalam Thomas Armstrong (2002: 18), yaitu: kecerdasan linguistik (berkaitan dengan bahasa), kecerdasan logis-matematis (berkaitan dengan nalar logika dan matematika), kecerdasan spasial (berkaitan dengan ruang dan gambar), kecerdasan musikal (berkaitan dengan musik, irama, dan gambar), kecerdasan badani-kinestetik (berkaitan dengan badan dan gerak tubuh), kecerdasan interpersonal (berkaitan hubungan antar pribadi, sosial), kecerdasan intrapersonal (berkaitan dengan hal-hal yang sangat memperibadi dan kecerdasan naturalis (berkaitan mengenali bentuk-bentuk alam sekitar).

Deddy Wahyudi (2011:37) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan individu dalam menjalin relasi dengan orang lain. Individu yang cerdas secara interpersonal memiliki kemampuan untuk mempersepsikan dan menangkap perbedaan-perbedaan *mood*, tujuan, motivasi, dan perasaan-perasaan orang lain. Kemampuan untuk membedakan berbagai tanda interpersonal, kecerdasan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, *intense*, motivasi, watak dan temperamen orang lain, termasuk di dalamnya.

Kecerdasan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri. Anak yang gagal mengembangkan kecerdasan interpersonal, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya. Akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial. Anak akan merasa kesepian, tidak berharga, dan suka mengisolasi diri. Pada akhirnya, menyebabkan anak mudah menjadi depresi dan kehilangan kebermaknaan hidup (T. Safaria, 2005: 13).

John Locke (Ladislaus Naisaban, 2004: 272) mengatakan bahwa anak yang baru lahir bagaikan kertas kosong yang putih bersih, maksudnya adalah sewaktu lahir pikiran manusia tidak memuat apa-apa. Semua ide terbentuk melalui proses penginderaan,

penglihatan, pendengaran, perabaan dan penciuman. Sehingga John Locke pun menekankan aspek perilaku yang dipelajari melalui pengalaman

Pengalaman anak yang pertama ialah di lingkungan keluarga. Dalam keluarga orang tua akan berperan penting dalam membentuk kecerdasan anak. Artinya bagaimana orang tua mengasuh anak akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa kepada anak sehingga memungkinkan anak untuk bertanggung jawab, menjadi anggota masyarakat yang baik serta memiliki karakter-karakter yang baik (Euis Sunarti, 2004: 3).

Rohinah M. Noor (2009:127), menjelaskan bahwa pola asuh orang tua sebagai hasil peniruan dinamika dua pribadi (ayah dan ibu) dalam mengasuh, mendidik dan menghadapi anak. Dengan demikian, kepribadian ayah dan ibu sangat berpengaruh pada kepribadian anak. Pendapat di atas dapat dibuktikan dengan fenomena yang ada dalam lingkungan sekitar. Oleh karena itu orang tua hendaknya memerhatikan jenis pola asuh yang diterapkan pada anaknya.

Anak yang cerdas interpersonal kemungkinan berasal dari keluarga dengan pola asuh yang otoritatif karena anak diberikan kesempatan hubungan timbal balik. Anak yang cerdas interpersonal dimungkinkan pula berasal dari keluarga dengan pola asuh selain otoritatif karena keluarga tidak berinteraksi baik dengan orang-orang di sekitarnya. Lingkungan keluargalah yang memberikan peran dalam pemberian pendidikan dalam perkembangan kecerdasan anak, termasuk kebiasaan orang tua yang ditunjukkan kepada anak.

Santrock (2007:167) menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun menerapkan batas kendali pada tindakan mereka. Anak yang memiliki orang tua yang otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri.

Mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

Observasi yang dilakukan peneliti di kelas V SD Negeri I Tulung pada tanggal 07 Januari 2016 tahun ajaran 2015/2016, masih menemukan beberapa siswa yang memiliki karakteristik berbeda. Diantaranya terdapat siswa yang bergerombol dengan siswa lain yang disukainya saja, ia tak mau berkelompok dengan teman lainnya, meskipun sudah diminta guru untuk bergabung dan bermain bersama. Selain itu juga masih ada siswa yang saling mengejek satu sama lainnya.

Jika keadaan seperti hal tersebut tidak segera dicarikan penyelesaiannya maka akan berdampak buruk pada kepribadian anak dan kehidupan yang akan datang. Berdasarkan masalah yang terjadi tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Otoritatif terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V SD Negeri se- Kecamatan Pundong Bantul”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *ex pose facto* dengan pendekatan kuantitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga SD Negeri di Kecamatan Pundong Bantul. Pengambilan data di lapangan dilaksanakan pada bulan Maret 2016.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi

Populasi dalam penelitian adalah 252 siswa, yaitu dari SD 1 Panjangrejo 46 siswa, SD 2 Panjangrejo 13 siswa, SD 1 Pundong 14 siswa, SD Kategan 24 siswa, SD Seyegan 23 siswa, SD Baran 29

siswa, SD Monggang 37 siswa, SD Soka 20 siswa, SD Tulung 20 siswa, dan SD Becari 26 siswa.

Sampel

Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Penelitian ini mengambil ukuran sampel dengan cara 25% dari jumlah keseluruhan SD yang dijadikan populasi. Sehingga jumlah SD yang dijadikan sampel adalah tiga SD. Kemudian kedua SD tersebut terpilih secara acak (*random*). Hasilnya adalah terpilih tiga SD yaitu SD Kategan 15 siswa, SD Monggang 23 siswa, dan SD Becari 16 siswa.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Analisis pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus regresi sederhana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil

Berdasarkan teknik sampling yang digunakan yaitu *cluster random sampling*, maka SD Negeri pada Kecamatan Pundong yang terpilih sebagai lokasi penelitian SD Monggang, SD Kategan dan SD N Becari. Penelitian dilakukan pada Bulan April-Juni 2016. Berikut ini adalah penyajian deskripsi data masing-masing variabel yang diperoleh peneliti di lapangan

1. Variabel Pola Asuh Otoritatif

Instrumen yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yaitu dengan skala. Skala yang awal yang dibuat peneliti terdiri dari 22 item yang digunakan sebagai skala uji coba. Setelah melakukan uji coba, terdapat 3 item yang gugur sehingga item yang tersisa adalah 19 item yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Daftar Item Pola Asuh Otoritatif

Item	No. Item	Jumlah Item
Item yang gugur	4, 14, 17	3
Item valid dan reliabel yang digunakan untuk penelitian	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22	19

Setelah melakukan perhitungan, maka diperoleh data mengenai pola asuh yang umumnya diterapkan oleh orang tua siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul adalah pola asuh otoritatif. Hal ini disebabkan karena nilai dari dimensi *responsiveness* dan *demandingness* sama tinggi atau kedua dimensi tersebut memiliki persentase lebih dari 50%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul yaitu pola asuh otoritatif.

2. Variabel Kecerdasan Interpersonal

Skala yang awal yang dibuat peneliti terdiri dari 33 item yang digunakan sebagai skala uji coba. Setelah melakukan uji coba, terdapat 8 item yang gugur sehingga item yang tersisa adalah 25 item, yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Daftar Item Kecerdasan

Interpersonal

Item	No. Item	Jumlah Item
Item yang gugur	1, 3, 5, 11, 17, 22, 23, 33	8
Item valid dan reliabel yang digunakan untuk penelitian	2, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32	25

Dari 25 item skala uji coba yang valid dan reliabel kemudian disusun menjadi skala yang digunakan sebagai instrumen penelitian. Skor maksimal ideal kecerdasan interpersonal yaitu $25 \times 4 = 100$ dan skor minimal ideal yaitu $25 \times 1 = 25$. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS 17.0 *for windows*, hasil penelitian mengenai variabel kecerdasan interpersonal didapat data sebagai berikut.

Tabel 8. Data Kecerdasan Interpersonal

Statistics		
Kecerdasan Interpersonal		
N	Valid	87
	Missing	0
Mean		89.15
Median		89.00
Std. Deviation		4.952
Minimum		76
Maximum		100

Selanjutnya untuk menentukan besar kategori kecerdasan interpersonal, maka peneliti menggunakan rumus:

$$X \geq \mu + 1 \quad \text{kategori tinggi}$$

$$\mu - 1 \leq X < \mu + 1 \quad \text{kategori sedang}$$

$$\mu - 1 < X \quad \text{kategori rendah}$$

keterangan:

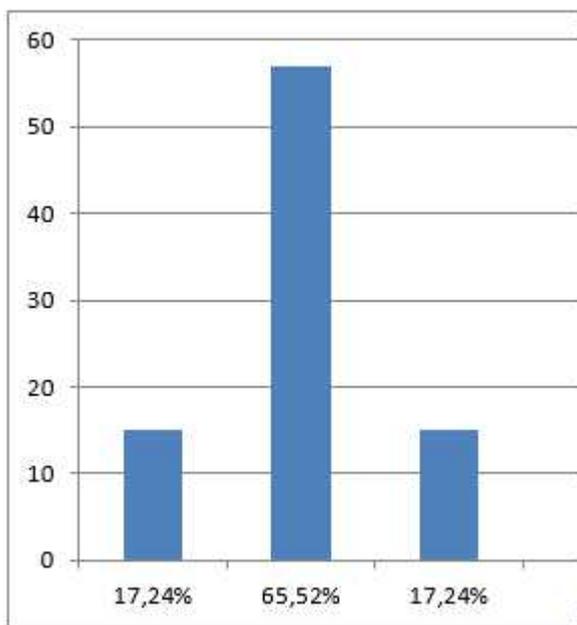
X = Skor μ = mean σ = standar deviasi
(Saifuddin Azwar, 2011: 109)

Berdasarkan data di atas, maka didapat kategori kecerdasan interpersonal seperti berikut.

Tabel 9. Kategori Kecerdasan Interpersonal

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X \geq 94,1$	15 Siswa	17,24 %	Tinggi
$84,2 \leq X < 94,1$	57 Siswa	65,52 %	Sedang
$X < 84,2$	15 Siswa	17,24 %	Rendah
Jumlah	87 Siswa	100%	

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul yaitu siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi berjumlah 15 siswa atau sebesar 17,24%, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal sedang berjumlah 57 siswa atau sebesar 65,52%, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah berjumlah 15 siswa atau sebesar 17,24%. Jadi, dapat digeneralisasikan bahwa sebagian besar siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong memiliki kecerdasan interpersonal sedang. Agar lebih jelas maka perhatikan histogram di bawah ini.



Gambar 1. Histogram Kategori Kecerdasan Interpersonal

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan teknik *One-Simple Kolmogorov Smirnov Test* pada program SPSS 17.0 *for Windows*. Hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa seluruh data berdistribusi normal karena mempunyai hasil uji *One-Simple Kolmogorov Smirnov Test* mempunyai nilai signifikansi 0,222 untuk variabel kecerdasan interpersonal dan 0,396 untuk variabel pola asuh otoritatif. Syarat distribusi normal telah terpenuhi yaitu nilai signifikansi harus lebih besar dari 0,05.

b. Uji Linieritas

Pengujian linieritas juga menggunakan menggunakan teknik Anova Table pada program SPSS 17.0 *for Windows*. Hasil uji linieritas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki hubungan yang linier dengan kecerdasan interpersonal siswa. Hal tersebut terbukti dengan nilai signifikan linieritas 0,017 untuk pola asuh otoritatif dan 0,001 untuk kecerdasan interpersonal. Syarat suatu data linier yaitu nilai signifikan linieritas harus lebih kecil dari 0,05.

3. Pengujian Hipotesis

Rumusan hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal siswa sebagai (H_a) dan tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal siswa sebagai (H_o). Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS 17.0 *for windows*.

1. Analisis regresi sederhana

Hipotesis pada penelitian ini berbunyi “terdapat pengaruh positif signifikan pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul.”

Hipotesis diuji menggunakan analisis regresi sederhana. Perhitungan statistik dibantu dengan menggunakan program *SPSS 17 for windows* dan diperoleh persamaan regresi $Y = 63,467 + 0,345X$ dengan nilai R variable pola asuh orang tua (X_1) dan kecerdasan interpersonal (Y) sebesar 0,379 dan R^2 sebesar 0,144. Untuk mencari sumbangan efektif $R^2 \times 100$. Sehingga dalam penelitian ini $0,144 \times 100 = 14,4\%$. Nilai R_{x_1y} memiliki nilai p sebesar 0,000. Apabila nilai $p \leq 0,05$ maka dinyatakan signifikan. Sebaliknya jika nilai $p \geq 0,05$ maka dinyatakan tidak signifikan. Penelitian ini memiliki nilai p hitung lebih kecil dari pada 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga pengaruh variable X_1 terhadap Y signifikan.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan “terdapat pengaruh positif signifikan pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul” diterima. Artinya pola asuh otoritatif mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa kelas V. Jika pola asuh otoritatif tinggi, maka kecerdasan interpersonal siswa akan tinggi. Sebaliknya, jika pola asuh otoritatif rendah, maka kecerdasan interpersonal siswa akan rendah pada siswa kelas V SD N se- Kecamatan Pundong Bantul.

Pembahasan

Pada hakikatnya, kecerdasan interpersonal merupakan suatu jenis kecerdasan yang mampu mengenali, memahami, merasakan perasaan orang. kemampuannya tersebut sangat penting dalam interaksi sosialnya untuk mengarungi kehidupan.

Kecerdasan Interpersonal siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul telah dikelompokkan menjadi tiga kategori oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan rumus klasifikasi Saifuddin Azwar (2011: 109). Kategori tersebut yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah.

Menurut hasil penelitian, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal kategori tinggi terdapat 15 siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tergolong pada kriteria sedang terdiri dari 57 siswa. Lebih dari sebagian siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul termasuk pada kriteria sedang. Sedangkan untuk jumlah siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah yaitu hanya 15 siswa.

Menurut Baumrind (Nancy Darling, 1999:02), pola asuh otoritatif yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) dan tanggapan (*responsiveness*). Ciri dari pengasuhan otoritatif menurut Baumrind (Casmini, 2007: 50) yaitu 1) bersikap hangat namun tegas, 2) mengatur standar agar dapat melaksanakannya dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak, 3) memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya, dan 4) menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

Selanjutnya, pola asuh otoritatif dikaitkan dengan kecerdasan interpersonal siswa untuk mencari pengaruhnya. Nilai regresi dari pola asuh otoritatif

memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 maka artinya terdapat pengaruh positif terhadap kecerdasan interpersonal siswa. Maksud dari kalimat positif dan signifikan adalah semakin meningkat pola asuh otoritatif yang diterapkan maka dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hart (Santrock, 2007: 167) yang menyebutkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif menjadikan anak ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah terhadap teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diperkuat oleh pendapat Baumrind (Syamsu Yusuf, 2006: 51) yang mengemukakan bahwa pola asuh otoritatif dapat menjadikan anak memiliki sikap bersahabat dengan orang lain, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai arah/tujuan hidup yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi. Sikap yang ditimbulkan inilah yang dapat masuk pada golongan anak yang memiliki kecerdasan interpersonal positif. Kecerdasan interpersonal positif tersebut sama halnya dengan hasil penelitian ini yang menyebutkan bahwa pola asuh otoritatif dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal.

Dengan demikian pola asuh yang diterapkan oleh sebagian besar orang tua siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul sudah mendukung untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pola asuh otoritatif sangat ideal untuk diterapkan pada anak, karena tidak hanya memberikan tuntutan (*demandingness*) yang tinggi

tetapi juga tanggapan (*responsiveness*) yang tinggi terhadap anak.

Baumrind (Casmini, 2007: 51) menyatakan bahwa pola asuh otoritatif ideal untuk perkembangan anak. Hal ini dikarenakan:

1. Orang tua otoritatif memberi keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan, di satu sisi memberi kesempatan pengembangan percaya diri, sedangkan di sisi lain mengatur standar, batasan serta petunjuk bagi anak. Keluarga otoritatif lebih dapat menyesuaikan dengan tahapan baru dari siklus keluarga.
2. Orang tua otoritatif luwes dalam mengasuh anak, mereka membentuk dan menyesuaikan tuntutan dan harapan yang sesuai dengan perubahan kebutuhan dan kompetensi anaknya.
3. Orang tua otoritatif lebih suka memberi anak kebebasan yang bertahap.
4. Orang tua otoritatif lebih suka mendorong anak dalam perbincangan, hal ini dapat mendukung perkembangan intelektual yang merupakan dasar penting bagi perkembangan kompetensi sosial.
5. Diskusi dalam keluarga tentang pengambilan keputusan, aturan dan harapan yang diterangkan dapat membantu anak memahami sistem sosial dan hubungan sosial.
6. Keluarga otoritatif dapat memberi stimulasi pemikiran pada anak.
7. Orang tua otoritatif mengkombinasikan kontrol seimbang dengan kehangatan. Sehingga anak mengidentifikasi orang tuanya. Pada umumnya yang memperlakukan kita penuh kehangatan dan kasih sayang.
8. Anak yang tumbuh dengan kehangatan orang tua akan mengarahkan diri dengan meniru orang

tuanya kemudian memperlihatkan kecenderungan yang serupa.

9. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga otoritatif akan meneruskan praktek pengasuhan yang otoritatif pula. Anak bertanggung jawab, dapat mengarahkan diri, memiliki rasa ingin tahu dan memiliki ketenangan diri mencerminkan adanya kehangatan dalam keluarga, pemberian petunjuk yang luwes.
10. Orang tua merasa nyaman berada di sekitar anak yang bertanggungjawab dan bebas, sehingga mereka memperlakukan anak remaja lebih hangat, sebaliknya anak remaja yang berulah akan membuat orang tuanya tidak berpikir panjang, tidak sabar, dan berjarak.

Senada dengan pendapat Baumrind, Hart et all (Santrock, 2007: 168) juga mengemukakan bahwa pengasuhan otoritatif cocok/ideal untuk diterapkan, hal ini dikarenakan:

1. Orang tua yang otoritatif merupakan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi. Sehingga memberi kesempatan anak untuk membentuk kemandirian sembari memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak.
2. Orang tua yang otoritatif lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan mereka.
3. Kehangatan dan keterlibatan orang tua yang diberikan oleh orang tua yang otoritatif membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua.

Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang memiliki kecenderungan dampak positif. Sehingga pola asuh otoritatif dapat dikatakan sebagai pola asuh yang ideal bagi perkembangan anak.

Hasil penelitian membuktikan bahwa pola asuh otoritatif berpengaruh secara positif signifikan terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul. Berpengaruh signifikan dapat diartikan bahwa peningkatan dan penurunan kecerdasan interpersonal dipengaruhi oleh pola asuh otoritatif. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai R pola asuh orang tua (X1) terhadap kecerdasan interpersonal (Y) 0,379 dan memiliki nilai peluang galat (p) sebesar 0,000 dengan persamaan regresi $Y' = 63,467 + 345X$. persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap terdapat kenaikan pola asuh otoritatif 1 angka maka kecerdasan interpersonal dapat meningkat 0,345 angka pada konstanta 63,467 dan sebaliknya setiap turun 1 angka maka pola asuh otoritatif maka kecerdasan interpersonal akan turun 0,345 pada konstanta 63,467. Nilai p sebesar 0,000, berarti nilai $p \leq 0,05$ maka dinyatakan signifikan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang mendapatkan pola asuh otoritatif akan memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Bagi siswa, pola asuh orang tua akan memiliki dampak yang besar bagi tumbuh kembang dan kecerdasan anak, khususnya kecerdasan interpersonalnya. Dalam penelitian ini sumbangan efektif pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal adalah $0,144 \times 100\% = 14,4\%$,

Kecerdasan Interpersonal bukan merupakan hal yang mutlak. Tingkat kecerdasan interpersonal siswa dapat dikembangkan. Kecerdasan interpersonal dipengaruhi oleh faktor serta kondisi seseorang. Beberapa faktor yang mempengaruhi ialah faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikapnya.

Selain pola asuh kecerdasan interpersonal juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu genetik dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan

pendapat Atkinson (Ritta Eka Izzaty: 2008:9) bahwa genetik merupakan faktor untuk menurunkan sifat dari orang tua kepada anak. Aksi gen selalu berkaitan dengan lingkungan baik biokimia maupun ekologis (ekologi sering diartikan sebagai lingkungan kultural atau hubungan interpersonal) sehingga dapat diartikan bahwa efek genetika terhadap perkembangan sifat selalu dipengaruhi dengan efek lingkungan begitu juga sebaliknya.

Dari uraian di atas, maka pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal seorang anak. Meskipun pada penelitian ini nilai pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal tidak menunjukkan nilai yang tinggi, tetapi setiap orang tua perlu mencermati cara yang digunakan untuk mendidik dan mengasuh anaknya agar dapat lebih mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh otoritatif berpengaruh positif signifikan terhadap kecerdasan interpersonal siswa di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Pundong Bantul. Nilai R variable pola asuh otoritatif (X1) dan kecerdasan interpersonal (Y) sebesar 0,379 dan R² sebesar 0,144. Nilai p sebesar 0,000, berarti nilai $p \leq 0,05$ maka dinyatakan signifikan. Sumbangan efektif pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal dapat dilihat dari nilai R *square* yaitu 0,144, dengan persamaan regresi $Y = 63,467 + 0,345X$. Dengan demikian besarnya sumbangan efektif pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal adalah $0,144 \times 100\% = 14,4\%$, sedangkan 85,6% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini. mempengaruhi kecerdasan interpersonal.

SARAN

Berdasarkan Hasil Penelitian, Maka Saran Yang Diberikan Adalah Sebagai Berikut:

1. Bagi Guru

Guru Harus Mengetahui Siswa Yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal Tinggi, Sedang Maupun Rendah. Dengan Demikian Guru Dapat Memilih Cara Mengajar Yang Tepat. Guru Juga Dapat Membagi Kelompok Agar Siswa Yang Memiliki Kecerdasan Tinggi, Sedang, Ataupun Rendah Dapat Merata. Sehingga Siswa Dapat Merasa Senang Dan Nyaman Untuk Berinteraksi Dengan Siapapun.

2. Bagi Orang Tua Siswa

Berdasarkan Hasil Penelitian, Maka Orang Tua Hendaknya Meningkatkan Pola Asuh Otoritatif. Pola Asuh Otoritatif Yaitu Jenis Pengasuhan Yang Cenderung Tegas Akan Tetapi Bersikap Hangat Dan Penuh Perhatian, Tidak Hanya Memberikan Tuntutan, Namun Juga Tetap Memperhatikan Dan Menerima Kemampuan Anak. Hal Ini Dikarenakan, Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Pola Asuh Otoritatif Merupakan Pola Asuh Yang Ideal Dan Memiliki Pengaruh Yang Signifikan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Deddy Wahyudi. (2011). Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Interpersonal, Intrapersonal dan Esistensial. *Jurnal Edisi Khusus No 1*. Diakses dari <http://www.google.com/%3A%2F%2Fjurnal.upi.edu%2Ffile%2F4>. pada tanggal 20 November 2014, jam 16.34 WIB.
- Euis Sunarti. (2004). *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ladislau Naisaban. (2004). *Para Psikolog Terkemuka Dunia*. Jakarta. Grasindo.

- Nancy Darling. (1999). *Parenting Style and Its Correlates*. *Journal ERIC DIGEST EDO-PS-99-3*. Hlm 99.
- Rohinah M. Noor. (2009). *Orang tua Bijaksana, Anak Bahagia*. Yogyakarta: Katahati.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press
- Saifuddin Azwar. (2011). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi Kelima Jilid II (Alih Bahasa: Chusairi & Juda Damanik). Jakarta: Erlangga.
- Syamsu Yusuf. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- T. Safaria. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Thomas Armstrong. 2002. *SETIAP ANAK CERDAS! Panduan Membantu Anak Belajar dan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.